

PENERAPAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DAN PERUBAHAN PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nur Jannah Br Rambe¹, Nursyaidah², Nur Azizah Putri Hasibuan³
nurjannah20ip@gmail.com¹, nursyaidah@uinsyahada.ac.id², nurazizahhsb@uinsyahada.ac.id³
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang masih ragu menjawab pertanyaan guru, mengangkat tangan, dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Culturally Responsive Teaching (CRT), perubahan perilaku percaya diri siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di kelas V SDN 011 Sidorejo, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 11 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan latar belakang siswa. Penerapan tersebut berkaitan dengan perubahan perilaku siswa, seperti lebih berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Faktor pendukungnya meliputi pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, antusiasme siswa, dan sikap saling menghargai. Sementara itu, keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang perlu disesuaikan menjadi kendala. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan pengalaman dan keberagaman siswa dapat mendukung suasana belajar yang lebih nyaman serta partisipasi siswa.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Percaya Diri, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Responsif Budaya.

ABSTRACT

This study was motivated by the fact that some students were still hesitant to answer teachers' questions, raise their hands, and express their opinions during Indonesian language lessons. This study aimed to analyze the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) model, changes in students' confidence-related behavior, and the supporting and inhibiting factors in its implementation in Grade V at SDN 011 Sidorejo, Rokan Hilir Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of a teacher and 11 fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively. The findings indicate that CRT was implemented by connecting learning materials with students' everyday experiences and backgrounds. Its implementation was associated with changes in students' behavior, including greater willingness to answer questions, express opinions, participate in discussions, and engage in classroom activities. Supporting factors included the teacher's understanding of students' characteristics, students' enthusiasm, and mutual respect. However, limited time and the amount of learning material that needed to be adapted posed challenges. The study suggests that learning activities that consider students' experiences and diversity can support a more comfortable learning environment and encourage student participation.

Keywords: Culturally Responsive Teaching; Self-Confidence; Indonesian Language Learning; Elementary School Students; Culturally Responsive Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran, pengalaman, dan pendapat secara lisan. Dalam proses

pembelajaran, percaya diri menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan keberanian siswa untuk berpartisipasi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di hadapan guru maupun teman sekelas (Kusyairi dkk., 2024). Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa yang masih merasa ragu dapat mengalami kesulitan untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (Jelita & Sholehuddin, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi tanpa merasa takut melakukan kesalahan atau mendapatkan tanggapan negatif dari orang lain.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperhatikan karakteristik dan pengalaman siswa adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menghubungkan proses pembelajaran dengan latar belakang budaya, pengalaman, serta lingkungan kehidupan siswa. Melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman yang telah dikenal sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna (Navitri dkk., 2025). Penerapan CRT juga memberikan ruang bagi keberagaman siswa untuk dihargai dalam proses pembelajaran (Udmah dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan keterlibatan dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan CRT dalam pembelajaran. Penelitian (Dinila dkk., 2024) membahas penggunaan pendekatan CRT berbantuan media *Wordwall* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN Bondongan. Penelitian (Hidayah dkk., 2025) membahas penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, (Asyrofa dkk., 2025) mengkaji penerapan CRT untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Banjaran 1. Hasil penelitian yang dirangkum dalam skripsi menunjukkan bahwa penerapan CRT berkaitan dengan peningkatan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman serta budaya siswa. Selain itu, kajian sistematis (Alamsyah dkk., 2025) membahas praktik pendidikan responsif budaya dan implikasinya terhadap pembelajaran. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa CRT telah dibahas dari sisi hasil belajar dan keterlibatan siswa, tetapi masih diperlukan kajian yang secara khusus memperhatikan perubahan percaya diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena keberanian siswa untuk berpartisipasi tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui pencapaian akademik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga perlu memperoleh kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan pengalaman secara lisan. Berdasarkan latar belakang penelitian dalam skripsi ini, permasalahan percaya diri siswa kelas V SDN 011 Sidorejo, Kabupaten Rokan Hilir, terlihat dari keraguan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, mengangkat tangan, dan menyuarakan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya memahami bagaimana pembelajaran yang memperhatikan pengalaman dan keberagaman budaya siswa diterapkan serta bagaimana perubahan percaya diri siswa terlihat selama proses pembelajaran berlangsung.

Kebaruan artikel ini terletak pada fokus kajiannya terhadap penerapan Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menempatkan perubahan percaya diri siswa sebagai perhatian utama, bukan hanya hasil belajar atau motivasi. Artikel ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan CRT dalam konteks kelas V SDN 011 Sidorejo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan pembelajaran responsif budaya dan perubahan percaya diri siswa berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kebaruan tersebut dibatasi pada fokus dan konteks penelitian ini, bukan sebagai klaim bahwa belum pernah ada penelitian lain yang membahas hubungan CRT dan percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan dalam tiga pertanyaan, yaitu bagaimana penerapan model Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 011 Sidorejo, bagaimana perubahan percaya diri siswa setelah penerapan model tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya. Sejalan dengan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menganalisis perubahan percaya diri siswa yang tampak selama pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan model CRT di kelas V SDN 011 Sidorejo, Kabupaten Rokan Hilir.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan penerapan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta perubahan percaya diri siswa selama proses pembelajaran. Penelitian berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan belajar, dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan CRT.

Penelitian dilaksanakan di SDN 011 Sidorejo, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dengan subjek penelitian berupa guru dan 11 siswa kelas V. Pemilihan subjek tersebut berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan CRT dan perubahan percaya diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui sumber data yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran serta dokumen pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan CRT, termasuk keterlibatan siswa, keberanian menjawab pertanyaan, keaktifan menyampaikan pendapat, dan interaksi siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai penerapan CRT, pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran, perubahan percaya diri yang mereka rasakan atau tunjukkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun dan disajikan secara sistematis agar pola penerapan CRT, perubahan

percaya diri siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya dapat diuraikan dengan jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keterkaitan antara data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Keabsahan data diperiksa dengan membandingkan informasi dari teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga uraian hasil penelitian memiliki dasar yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian di kelas V SDN 011 Sidorejo menunjukkan bahwa penerapan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman sehari-hari dan lingkungan yang dikenal siswa. Guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi lebih mudah dipahami dan siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis budaya. Siswa terlihat lebih tertarik, aktif, dan lebih mudah memahami materi ketika contoh yang digunakan berkaitan dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran terasa lebih mudah dipahami karena contoh yang diberikan guru pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan karena guru menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka sehingga siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan. Hasil observasi dan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa keterkaitan antara materi dan pengalaman siswa menjadi salah satu bagian penting dalam penerapan CRT di kelas yang diteliti.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa relevansi materi dengan pengalaman siswa dapat membantu membangun hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan materi yang sedang dipelajari. Ketika siswa memahami konteks pembelajaran, mereka memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengikuti penjelasan guru dan memberikan tanggapan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kondisi tersebut penting karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga perlu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, penerapan CRT dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi, tetapi juga dengan penciptaan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dinila dkk., 2024) yang mengkaji penerapan CRT berbantuan media Wordwall untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Bondongan. Penelitian (Hidayah dkk., 2025) juga membahas penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada hasil belajar. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan pengalaman siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan perubahan percaya diri siswa sebagai fokus kajian, sehingga perhatian tidak hanya diberikan pada motivasi atau hasil belajar, tetapi juga pada keberanian siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Perubahan Percaya Diri Siswa Setelah Penerapan CRT

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku percaya diri siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Perubahan tersebut tampak dari keberanian siswa menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Perubahan ini diamati melalui perilaku siswa selama pembelajaran dan diperkuat dengan keterangan guru serta siswa dalam wawancara.

Salah satu indikator yang terlihat adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan kesediaan untuk mengerjakan tugas dengan usaha sendiri dan mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Guru juga menjelaskan bahwa keyakinan siswa dapat diamati ketika mereka berani mencoba menyelesaikan tugas, meskipun belum tentu langsung memperoleh jawaban yang benar. Hal ini memperlihatkan bahwa percaya diri tidak hanya ditunjukkan melalui keberhasilan menyelesaikan tugas, tetapi juga melalui keberanian untuk mencoba dan menjelaskan hasil pekerjaan.

Perubahan lainnya terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi selama pembelajaran. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa memiliki hal yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan tanggapan. Situasi ini dapat mengurangi keraguan siswa ketika harus berbicara di kelas karena mereka tidak sepenuhnya bergantung pada pengetahuan yang baru saja disampaikan guru. Pengalaman yang sudah dikenal menjadi sumber bagi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan percaya diri dalam pembelajaran dapat terlihat melalui perilaku yang dapat diamati, bukan hanya melalui pernyataan bahwa siswa merasa lebih percaya diri. Keberanian menjawab, mencoba menyelesaikan tugas, berbicara di depan kelas, dan berpartisipasi dalam diskusi merupakan tanda perilaku yang mendukung penilaian terhadap perkembangan percaya diri siswa. Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan dalam penelitian kualitatif ini perlu dipahami berdasarkan konteks kelas yang diteliti. Temuan tersebut tidak menunjukkan besarnya peningkatan secara numerik dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, penerapan CRT dapat mendukung perubahan tersebut melalui suasana belajar yang menghargai pengalaman dan keberagaman siswa. Ketika pengalaman siswa diterima sebagai bagian dari pembelajaran, siswa memperoleh ruang untuk menunjukkan pengetahuan dan kemampuan tanpa harus merasa bahwa pengalaman mereka tidak sesuai dengan materi pelajaran. Dukungan guru serta sikap saling menghargai juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan CRT dan perilaku percaya diri siswa, bukan bukti bahwa CRT merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut.

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian (Asyrofa dkk., 2025) yang membahas penerapan CRT untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Banjaran 1. Kedua penelitian sama-sama menempatkan CRT dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji. Penelitian Asyrofa et al. berfokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini memperhatikan perkembangan perilaku percaya diri siswa. Dengan demikian, hasil

penelitian ini memberikan gambaran tambahan bahwa pembelajaran yang memperhatikan latar belakang dan pengalaman siswa juga relevan untuk dikaji dari sisi keterlibatan dan keberanian mereka selama pembelajaran.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan CRT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT didukung oleh pemahaman guru terhadap karakteristik dan keberagaman siswa, antusiasme siswa, serta terciptanya sikap saling menghargai di kelas. Pemahaman guru terhadap siswa membantu guru memilih contoh pembelajaran yang dekat dengan pengalaman mereka. Sementara itu, respons positif siswa menunjukkan bahwa materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian dan mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap saling menghargai juga menjadi faktor penting karena keberanian siswa untuk berbicara berkaitan dengan bagaimana pendapat mereka diterima oleh guru dan teman sekelas. Apabila siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan jawaban dan pendapat tanpa langsung direndahkan ketika melakukan kesalahan, mereka memiliki ruang yang lebih aman untuk mencoba. Oleh karena itu, penerapan CRT memerlukan perhatian terhadap materi yang diajarkan sekaligus terhadap interaksi yang terbentuk selama pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian menemukan kendala berupa keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang perlu disesuaikan dengan pengalaman serta latar belakang budaya siswa. Kondisi tersebut menyebabkan pengintegrasian unsur budaya belum dapat dilakukan secara optimal pada seluruh bagian pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, sementara waktu pembelajaran yang tersedia membatasi kesempatan untuk mengembangkan contoh dan kegiatan yang relevan bagi siswa.

Secara analitis, kendala tersebut memperlihatkan bahwa penerapan CRT membutuhkan persiapan pembelajaran yang memadai. Guru perlu memilih pengalaman atau konteks budaya yang sesuai dengan materi agar pembelajaran tetap mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterbatasan waktu dapat menyulitkan guru ketika penyesuaian materi memerlukan penjelasan atau kegiatan tambahan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan CRT tidak hanya bergantung pada penerimaan siswa, tetapi juga pada kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa dalam batas waktu yang tersedia.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang membahas CRT dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran responsif budaya memerlukan kondisi kelas yang mendukung sekaligus pengelolaan pembelajaran yang realistis. Pemahaman guru, antusiasme siswa, dan interaksi yang saling menghargai dapat membantu pelaksanaan CRT, sedangkan keterbatasan waktu dan tuntutan penyesuaian materi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT di kelas V SDN 011 Sidorejo berkaitan dengan keterlibatan siswa dan perubahan perilaku percaya diri selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membantu siswa memahami pembelajaran dan memberikan dasar untuk berpartisipasi. Perubahan tersebut tampak melalui keberanian menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mencoba mengerjakan tugas secara mandiri, dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Walaupun demikian, penerapan CRT masih menghadapi kendala waktu dan

penyesuaian materi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini perlu didukung oleh pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan kelas yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan berpartisipasi kepada setiap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 011 Sidorejo, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan keterkaitan positif dengan keterlibatan dan perubahan perilaku percaya diri siswa. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dan latar belakang siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghargai keberagaman siswa dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan mendorong partisipasi siswa.

Penerapan CRT didukung oleh pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, antusiasme siswa, dan sikap saling menghargai selama pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang perlu disesuaikan dengan pengalaman serta latar belakang siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang sesuai dan pemilihan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa perlu diperhatikan agar penerapan CRT dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan CRT pada konteks kelas dan materi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kaitannya dengan perkembangan percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally Responsive Teaching: A Systematic Review of Educational Practices and Implications. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 121–128. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.91115>
- Asyrofa, S., Puspitoningrum, E., & Karimatussalamah, S. (2025). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Negeri Banjaran 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24328–24334. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30589>
- Dinila, H. S., Fitri Siti Sundari, & Nurjanah, S. (2024). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) berbantuan media Wordwall untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN Bondongan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 09(02), 4380–4389.
- Hidayah, N., Putri, K. E., & Rohmawati, N. (2025). Implementasi Model PBL berbasis Culturally Responsive Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Postgraduate*, 4(1), 84–90. <https://doi.org/10.29407/jspg.v4i1.1099>
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23641>
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *SEMNASFIP*.
- Kusyairi, Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Navitri, R. Y., Untari, M. F. A., & Kanitri, N. (2025). Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal*

- Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 6(1), 100–107. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.778>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://doi.org/10.30605/jsdp.7.2.2024.4272>